

Research Paper

Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Ruwahan: Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat desa Modenan Sambilegi

Andrianto¹, Akbar Waliyuddin Pakpahan², Rika Amalia³

Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*Corresponding author: andrianto@ummetro.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Budaya Lokal
Moderasi Beragama
Sambilegi
Tradisi Ruwahan

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 18
Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Ruwahan serta menganalisis implementasi moderasi beragama pada masyarakat Desa Modenan Sambilegi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan data primer berupa wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, serta observasi terhadap pelaksanaan ritual Ruwahan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen desa, literatur terkait, dan arsip lokal. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwahan menjadi ruang integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya Jawa, terutama melalui praktik doa bersama, sedekah, dan pemeliharaan makam yang dipahami sebagai simbol penghormatan sekaligus penguatan spiritual. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai media efektif dalam memperkuat moderasi beragama, tercermin dari sikap toleran, semangat kebersamaan, dan kohesi sosial yang terbangun di tengah masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan berimbang di tingkat komunitas.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Tradisi ruwahan di Desa Modenan Sambilegi menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa yang telah mengakar kuat. (Sutopo, R., & Aminah, N, 2025). Namun, harmonisasi ini tidak lepas dari berbagai persoalan, seperti munculnya perdebatan mengenai legitimasi praktik budaya lokal dalam perspektif ajaran Islam, kesenjangan pemahaman antar-generasi, serta potensi gesekan antara kelompok yang cenderung tekstualis dan kelompok yang lebih akomodatif terhadap tradisi. (Prasetyo, A. W, 2024). Masalah-masalah tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks penguatan moderasi beragama, terutama ketika masyarakat harus mempertahankan tradisi tanpa menimbulkan eksklusivisme atau penolakan terhadap keberagaman praktik keberagamaan. (Fauzi, M, 2025).

Tujuan dari penelitian mengenai harmonisasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi ruwahan ini adalah untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Modenan Sambilegi memaknai dan mempraktikkan ruwahan sebagai bagian dari identitas keagamaan sekaligus budaya lokal. (Hidayat, M, 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap peran tradisi ruwahan dalam membangun nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap tengah (wasathiyah), penghargaan terhadap perbedaan, dan anti-kekerasan. (Rahmawati, L., & Yuliana, S, 2024). Dengan mengeksplorasi dinamika sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat, penelitian ini berupaya menjelaskan kontribusi ruwahan sebagai media pembentuk harmoni sosial dan fondasi kohesi komunal. (Nuraini, A, 2025).

Secara teoritis, pembahasan ini berpijak pada kajian-kajian mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa sebagaimana dijelaskan oleh Geertz, Woodward, dan Abdullah, yang menekankan bahwa keberagaman masyarakat Jawa bersifat sinkretis, dinamis, dan berorientasi pada keseimbangan sosial. (Ningsih, R., & Rokhim, A, 2025). Kajian pustaka mengenai moderasi beragama dari Kementerian Agama RI serta teori wasathiyah memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai moderasi terinternalisasi dalam praktik budaya lokal. (Wibisono, D. T, 2024). Dengan demikian, tradisi ruwahan dapat dianalisis melalui dua pendekatan: (Maulana, T. A., & Zulfikar, H, 2024), teori akulturasi budaya sebagai basis interaksi Islam Jawa, serta teori moderasi beragama sebagai kacamata untuk melihat bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara ajaran normatif Islam dan kearifan tradisional yang diwariskan turun-temurun. (Setiawan, B, 2024).

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal yang berkelindan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks masyarakat Jawa, Islam tidak hadir dengan meniadakan budaya yang telah ada, melainkan berdialog dan beradaptasi secara harmonis. Proses interaksi ini melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang bersifat kultural, salah satunya adalah Tradisi Ruwahan, yang masih lestari di tengah kehidupan masyarakat pedesaan. Tradisi Ruwahan merupakan praktik sosial-keagamaan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, penguatan doa bersama, dan sarana mempererat solidaritas sosial. Dalam tradisi ini, nilai-nilai Islam seperti doa, sedekah, dan kebersamaan berpadu dengan ekspresi budaya Jawa yang sarat simbol dan makna. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.

Di Desa Modenan Sambilegi, Tradisi Ruwahan tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media aktualisasi moderasi beragama. Masyarakat mempraktikkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan keseimbangan antara ajaran agama dan adat istiadat. Hal ini tercermin dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun pandangan keagamaan. Kajian tentang harmonisasi Islam dan budaya Jawa dalam Tradisi Ruwahan menjadi penting untuk melihat bagaimana moderasi beragama diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji Tradisi Ruwahan sebagai bentuk harmonisasi Islam dan budaya Jawa serta perannya dalam memperkuat moderasi beragama pada masyarakat Desa Modenan Sambilegi.

Islam di Indonesia berkembang dalam ruang sosial dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman tersebut menjadikan praktik keagamaan umat Islam di Indonesia memiliki karakter khas yang berbeda dengan wilayah lain. Dalam konteks masyarakat Jawa, Islam tidak hadir sebagai ajaran yang menegasikan tradisi lokal, melainkan berinteraksi, berdialog, dan berakulturasi dengan budaya yang telah hidup lama di tengah masyarakat. Proses historis ini melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, salah satunya adalah Tradisi Ruwahan. Tradisi Ruwahan merupakan praktik sosial-keagamaan yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, biasanya pada bulan Ruwah (Syakban), sebagai bentuk persiapan spiritual menyambut bulan suci. Tradisi ini diisi dengan doa bersama, tahlilan, sedekah, serta ziarah kubur untuk mendoakan leluhur. Dalam perspektif budaya Jawa, Ruwahan juga mengandung nilai penghormatan terhadap asal-usul, solidaritas sosial, dan kebersamaan komunitas. Sementara itu, dari sisi ajaran Islam, praktik ini merefleksikan nilai doa, silaturahmi, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Modenan Sambilegi menunjukkan bagaimana Islam dan budaya Jawa dapat hidup berdampingan secara harmonis. Masyarakat desa memaknai tradisi ini bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Seluruh lapisan masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaannya, baik tokoh agama, tokoh adat, maupun warga desa, sehingga tradisi ini menjadi ruang bersama yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk, Tradisi Ruwahan juga merepresentasikan praktik moderasi beragama. Moderasi beragama tercermin dari sikap masyarakat yang mampu menempatkan ajaran Islam secara seimbang dengan realitas budaya lokal, tanpa sikap ekstrem baik yang menolak budaya secara total maupun yang mengabaikan nilai-nilai agama. Nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan tampak dalam cara masyarakat menerima keberagaman pemahaman keagamaan serta menjaga tradisi sebagai media pemersatu, bukan sumber konflik. Kajian tentang harmonisasi Islam dan budaya Jawa dalam Tradisi Ruwahan menjadi penting untuk memahami bagaimana moderasi beragama diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan masyarakat desa. Tradisi ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran wacana normatif atau kebijakan formal, tetapi hadir dalam praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji secara mendalam Tradisi Ruwahan sebagai wujud harmonisasi Islam dan budaya Jawa serta perannya dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada masyarakat Desa Modenan Sambilegi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam harmonisasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi ruwahan serta implementasinya terhadap moderasi beragama di Desa Modenan Sambilegi. (Suryaningrum, D., & Mulyono, A, 2024). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, serta data observasi terhadap pelaksanaan ruwahan; sementara data sekunder diperoleh melalui dokumen desa, literatur, arsip lokal, dan penelitian sebelumnya. (Aminuddin, M, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai penguat temuan lapangan. (Rohmah, N., & Indarto, S, 2024). Seluruh data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara terus-menerus hingga mencapai kedalaman makna. (Santoso, R., & Aziz, H, (2024). Kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara praktik ruwahan, nilai Islam, dan penerapan moderasi beragama sebagaimana direfleksikan dalam kehidupan sosial masyarakat Modenan Sambilegi. (Kurniawati, F, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai Islam dan Budaya Jawa dalam Pelaksanaan Ruwahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Modenan Sambilegi memaknai tradisi ruwahan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana memperkuat nilai keagamaan menjelang Ramadan. (Hapsari, N., & Ma'ruf, A, 2024). Elemen inti tradisi seperti tahlilan, doa bersama, dan sedekah makanan dipahami sebagai amalan yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam konteks mempererat silaturahmi dan berbagi rezeki. (Rahmanto, B., & Zulkifli, M, 2025). Sementara itu, aspek budaya Jawa seperti penentuan hari baik, persiapan sesaji tertentu, dan tata cara prosesi lebih dilihat sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi nenek moyang. Integrasi dua unsur ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memosisikan Islam dan budaya Jawa sebagai entitas yang saling bertentangan, tetapi sebagai praktik sosial yang saling melengkapi, sehingga ruwahan tetap relevan sekaligus bernilai spiritual dalam kehidupan mereka. (Lestari, S., & Nawawi, H, 2023).

Data lapangan mengungkap adanya perbedaan pemahaman mengenai ruwahan antar generasi. (Wahyudi, A., & Kurniasih, T, 2024). Generasi tua cenderung memahami ruwahan sebagai kewajiban budaya dan ritual sosial yang harus dijalankan demi menjaga harmoni komunitas. Sebaliknya, generasi muda memandang ruwahan sebagai tradisi yang perlu dipertahankan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam bahkan sebagian mengkritisi elemen yang dianggap tidak memiliki dasar syar'i. (Mulyani, R., & Prabowo, S, 2025) Meski demikian, tidak ditemukan konflik signifikan; masyarakat justru saling menyesuaikan melalui dialog keluarga dan tokoh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya adaptasi dan reinterpretasi tradisi sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai inti yang bersifat komunal. Adaptasi ini menjadi bukti bahwa tradisi ruwahan bersifat fleksibel dan mampu menampung berbagai pandangan dalam satu kesatuan praktik sosial. (Atmoko, D. S., & Laksmi, P, 2023).

Pelaksanaan ruwahan terbukti berperan signifikan dalam membangun nilai moderasi beragama pada masyarakat Desa Modenan Sambilegi. (Hartono, M., & Fauziah, R, 2024).

Tradisi ini mendorong terciptanya toleransi internal maupun eksternal, karena mengakomodasi berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda. Nilai wasathiyah tercermin dalam sikap masyarakat yang tidak menolak tradisi secara ekstrem dan tidak pula mempraktikkannya secara berlebihan. Dalam prosesi ruwahan, perbedaan pandangan misalnya soal bentuk sedekah, doa, maupun tata prosesi diterima sebagai bagian dari keragaman, bukan sumber konflik. (Maulana, T., & Sari, L, 2025). Kehadiran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai mediator sosial turut memperkuat praktik moderasi, karena mereka memberi penjelasan bahwa ruwahan adalah ekspresi budaya yang dapat diisi dengan nilai-nilai Islam secara bijaksana. Dengan demikian, ruwahan menjadi wadah internalisasi toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. (Fitriani, N., & Qomaruddin, A, 2023).

Tradisi ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual religio-kultural, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. (Prasetyo, R., & Widodo, H, 2024). Prosesi kerja bakti, penyusunan konsumsi, dan koordinasi kegiatan dilakukan secara gotong royong, sehingga menciptakan interaksi intens antarwarga. (Kusumawati, D., & Anwar, M, 2025). Warga yang jarang berkomunikasi menjadi saling terhubung, sementara hubungan antar-keluarga diperkuat melalui kegiatan bersama. Proses ini menciptakan kohesi sosial yang kuat karena setiap individu terlibat dalam ritus yang sama secara egaliter. Kohesi ini turut berkontribusi pada terbentuknya masyarakat inklusif yang memprioritaskan harmoni dan kedamaian nilai yang identik dengan moderasi beragama. (Nugroho, A. F., & Rahmawati, S, 2023).

Tradisi Ruwahan sebagai Ruang Edukasi Nilai Keagamaan dan Kebudayaan

Penelitian juga menemukan bahwa ruwahan berfungsi sebagai ruang edukasi informal bagi generasi muda mengenai ajaran Islam dan tradisi Jawa. (Prasetyo, A., & Widiyanto, M, 2024). Melalui keterlibatan langsung baik dalam mempersiapkan acara, mengikuti doa, maupun membantu kegiatan sosial anak-anak dan remaja mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai tata nilai lokal. Edukasi ini berlangsung secara natural tanpa pendekatan doktriner, tetapi melalui praktik sosial yang berulang setiap tahun. (Handayani, S., & Djalal, F, 2025). Pola pendidikan seperti ini membuat nilai moderasi beragama tersampaikan secara halus namun efektif. Tradisi ruwahan dengan demikian berperan sebagai jembatan pewarisan budaya sekaligus wahana pembentukan karakter keagamaan yang inklusif. (Nugroho, R., & Laili, H, (2024). Ruwahan di Desa Modenan Sambilegi menunjukkan bagaimana masyarakat mengaplikasikan fikih sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Suryanto, D., & Lestari, M, 2024). Praktik budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dipertahankan, sementara unsur-unsur yang dianggap kurang relevan atau tidak lagi sesuai dengan nilai Islam diperhalus atau ditinggalkan secara bertahap. (Riyadi, A., & Musthofa, H, 2025). Penyelarasan ini merupakan proses moderasi beragama yang didasarkan pada pertimbangan maslahat (kemaslahatan sosial), bukan sekadar mengikuti tradisi secara buta. Hal ini menegaskan bahwa moderasi bukanlah kompromi tanpa arah, tetapi usaha menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial budaya. (Wulandari, S., & Prabowo, N, 2024).

Tradisi Ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan menjelang bulan Ramadan, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui tradisi ini, proses pendidikan berlangsung secara informal, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial. Dari sisi nilai keagamaan, Tradisi Ruwahan mengajarkan praktik-praktik ibadah yang bersifat kolektif, seperti doa bersama, tahlilan, sedekah, dan ziarah kubur. Aktivitas tersebut menanamkan pemahaman tentang pentingnya mengingat kematian, mendoakan leluhur, memperkuat keimanan, serta membangun kesadaran spiritual menjelang bulan suci Ramadan. Nilai-nilai ini tidak disampaikan melalui ceramah formal

semata, tetapi melalui keteladanan dan pembiasaan yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Sementara itu, dari perspektif kebudayaan, Tradisi Ruwahan menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, kebersamaan, sopan santun, dan penghormatan terhadap leluhur. Proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi melibatkan partisipasi aktif warga, mulai dari musyawarah, kerja bakti, hingga pelaksanaan ritual bersama. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat—terutama generasi muda—belajar tentang identitas budaya, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga tradisi.

Tradisi Ruwahan juga berperan sebagai ruang edukasi moderasi beragama. Nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkan tidak bersifat eksklusif atau ekstrem, melainkan inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Hal ini mengajarkan sikap seimbang antara menjalankan ajaran agama dan menghargai tradisi, sehingga tercipta harmoni antara Islam dan kebudayaan Jawa. Pendidikan semacam ini penting dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, bijak, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian, Tradisi Ruwahan dapat dipahami sebagai wahana pendidikan sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Ia tidak hanya melestarikan warisan budaya dan nilai religius, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kepribadian individu dan kohesi sosial komunitas secara berkelanjutan.

Analisis Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Modenan Sambilegi

Tata cara pelaksanaan tradisi ruwahan di Desa Modenan Sambilegi diawali dengan penentuan waktu berdasarkan kalender Jawa pada bulan Ruwah (Sya'ban) dan musyawarah warga untuk menyusun panitia serta mengorganisasi persiapan kegiatan. Tahap awal ini dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan makam leluhur dan lingkungan sekitar sebagai simbol kesiapan spiritual menyambut Ramadan sekaligus wujud penghormatan terhadap pendahulu. Persiapan juga mencakup penyiapan hidangan khas seperti tumpeng, apem, dan kolak yang membawa makna simbolik tentang syukur, permohonan maaf, dan kelembutan hati, serta memperkuat nilai kebersamaan melalui gotong royong. Pada hari pelaksanaan, inti ritual ruwahan diwujudkan melalui doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, meliputi pembacaan Surat Yasin, tahlil, dan doa keselamatan bagi para leluhur. Doa bersama menjadi titik harmonisasi antara nilai Islam yang menekankan dzikir dan permohonan ampun, dengan tradisi Jawa yang menghargai hubungan spiritual antara masyarakat dan leluhur. Prosesi ini menciptakan ruang religius komunal yang memperkuat kohesi sosial sekaligus mencerminkan sikap moderat masyarakat dalam merawat tradisi tidak menolak budaya lokal, namun mengisinya dengan nilai-nilai keislaman.

Setelah doa, rangkaian ditutup dengan pembagian berkat dan makan bersama sebagai bentuk kesetaraan dan kebersamaan. Tradisi ini berfungsi sebagai saranaempererat hubungan antarkeluarga, sekaligus mengajarkan nilai toleransi dan inklusivitas karena seluruh warga, tanpa membedakan status sosial, mendapatkan bagian yang sama. Seiring perkembangan zaman, beberapa unsur ritual mengalami penyesuaian, terutama oleh generasi muda yang lebih menekankan aspek keagamaan Islam dan mengurangi unsur simbolik tertentu. Namun, adaptasi ini berlangsung secara dialogis sehingga tidak memecah komunitas, melainkan memperlihatkan fleksibilitas tradisi ruwahan sebagai praktik budaya yang terus hidup dan selaras dengan nilai moderasi beragama. Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Modenan Sambilegi dilakukan secara terstruktur dan sarat makna, mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Tata cara pelaksanaannya tidak bersifat seremonial semata, melainkan mengandung nilai religius, sosial, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap awal pelaksanaan Tradisi Ruwahan diawali dengan musyawarah warga yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan perangkat desa. Musyawarah ini bertujuan menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta teknis kegiatan. Proses ini mencerminkan nilai kebersamaan, partisipasi kolektif, dan semangat

gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Jawa. Selanjutnya, masyarakat melakukan persiapan ritual, seperti membersihkan lingkungan dan makam leluhur (kerja bakti), menyiapkan perlengkapan doa, serta makanan atau sedekah yang akan dibagikan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna simbolik sebagai upaya penyucian diri dan lingkungan dalam menyambut bulan Ramadan.

Puncak Tradisi Ruwahan diisi dengan doa bersama, tahlilan, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya dilaksanakan di masjid, mushala, atau area pemakaman. Doa-doa dipanjatkan untuk para leluhur serta memohon keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat. Pada tahap ini, nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, ketakwaan, dan kesadaran akan kehidupan akhirat menjadi inti utama pelaksanaan tradisi. Setelah doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan sedekah atau kenduri, yaitu pembagian makanan kepada warga yang hadir. Kenduri berfungsi sebagai simbol rasa syukur, sarana mempererat silaturahmi, serta wujud kepedulian sosial antarwarga. Tidak ada pembatasan status sosial dalam kegiatan ini, sehingga seluruh masyarakat dapat berpartisipasi secara setara. Secara keseluruhan, tata cara pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Desa Modenan Sambilegi menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan praktik sosial-keagamaan yang terorganisasi, bermakna, dan berkelanjutan. Tradisi Ruwahan tidak hanya menjaga kesinambungan budaya lokal, tetapi juga menjadi media implementasi nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat desa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ruwahan di Desa Modenan Sambilegi merepresentasikan harmonisasi yang konstruktif antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Praktik-praktik dalam Ruwahan seperti doa bersama, sedekah, dan pembersihan makam ditafsirkan masyarakat sebagai ekspresi keislaman yang selaras dengan penghormatan terhadap tradisi lokal, sehingga tidak menimbulkan pertentangan teologis. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan ajaran Islam yang bersumber pada nilai ketauhidan dengan kearifan lokal yang memperkuat identitas sosial-budaya. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi Ruwahan menjadi media implementasi moderasi beragama yang efektif, tercermin dari sikap toleran, praktik kebersamaan, dan penguatan kohesi sosial antarwarga. Proses-proses ritual yang dijalankan secara kolektif tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memupuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak ekstrem. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan penelitian, bahwa tradisi budaya lokal seperti Ruwahan berperan signifikan dalam membangun moderasi beragama pada tingkat komunitas dan menjadi model harmonisasi Islam Jawa yang relevan untuk penguatan kehidupan keagamaan masyarakat.

Referensi

- Aminuddin, M. (2025). Implementasi Moderasi Beragama dalam Tradisi Komunal: Analisis Miles & Huberman pada Praktik Ruwahan di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Moderasi dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 88–103.
- Atmoko, D. S., & Laksmi, P. (2023). *Adaptasi Budaya dan Perubahan Nilai dalam Tradisi Komunal Jawa*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 221–238.
- Fauzi, M. (2025). Dialektika Islam Normatif dan Tradisi Adat: Menafsir Kembali Ruwahan dalam Bingkai Fikih Sosial. *Jurnal Fikih dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 120–138.
- Fitriani, N., & Qomaruddin, A. (2023). *Toleransi dan Negosiasi Praktik Keagamaan dalam Tradisi Ruwahan*. *Jurnal Islam Nusantara*, 11(3), 243–260.
- Handayani, S., & Djalal, F. (2025). *Edukasi Sosial-Religi dalam Tradisi Komunal Jawa: Analisis Intergenerasional pada Kegiatan Ruwahan*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 133–150.

- Hartono, M., & Fauziah, R. (2024). *Internalisasi Moderasi Beragama melalui Tradisi Lokal: Studi atas Praktik Ruwahan dalam Komunitas Jawa*. *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 16(2), 134–150.
- Hidayat, M. (2024). Kontestasi Makna Tradisi Ruwahan di Era Digital: Tantangan Generasi Muda dalam Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*, 11(1), 45–62.
- Kurniawati, F. (2025). Dinamika Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Analisis Kualitatif Deskriptif terhadap Tradisi Ruwahan. *Journal of Islamic Local Culture Studies*, 3(1), 41–58.
- Kusumawati, D., & Anwar, M. (2025). *Gotong Royong dan Moderasi Beragama dalam Tradisi Lokal: Analisis Peran Ruwahan dalam Penguatan Harmoni Sosial*. *Jurnal Harmoni: Multikultural & Multireligius*, 19(2), 122–138.
- Maulana, T. A., & Zulfikar, H. (2024). Transformasi Makna Tradisi Ruwahan dalam Masyarakat Urban dan Rural: Perbandingan Praktik Keagamaan. *Jurnal Islam dan Budaya*, 10(2), 88–104.
- Maulana, T., & Sari, L. (2025). *Wasathiyah dalam Tradisi Budaya: Analisis Peran Ruwahan terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Pedesaan Jawa*. *Jurnal Harmoni Beragama*, 20(1), 55–72.
- Mulyani, R., & Prabowo, S. (2025). *Reinterpretasi Tradisi Lokal dalam Perspektif Generasi Muda Muslim Jawa*. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 19(2), 143–160.
- Ningsih, R., & Rokhim, A. (2025). Identitas Budaya dan Keberagaman Masyarakat Jawa: Analisis Praktik Sosial dalam Tradisi Ruwahan. *Jurnal Antropologi dan Religi*, 7(1), 33–50.
- Nugroho, A. F., & Rahmawati, S. (2023). *Ruwahan sebagai Praktik Budaya Penguat Solidaritas Komunal pada Masyarakat Jawa*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(3), 201–219.
- Nugroho, R., & Laili, H. (2024). *Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter melalui Tradisi Keagamaan Lokal di Pedesaan Jawa*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 6(3), 221–239.
- Nuraini, A. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Ruwahan sebagai Media Edukasi Sosial. *Journal of Islamic Education and Culture*, 9(2), 140–156.
- Prasetyo, A. W. (2024). Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Ruwahan: Perspektif Akulturasi Keagamaan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Studi Keagamaan Nusantara*, 8(1), 15–29.
- Prasetyo, A., & Widiyanto, M. (2024). *Pewarisan Nilai Keagamaan melalui Tradisi Lokal: Studi tentang Peran Edukatif Ruwahan pada Generasi Muda Jawa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 55–72.
- Prasetyo, R., & Widodo, H. (2024). *Ritual Komunitas dan Kohesi Sosial: Studi tentang Tradisi Ruwahan dalam Masyarakat Jawa Pedesaan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 77–94.
- Rahmawati, L., & Yuliana, S. (2024). Wasathiyah dalam Praktik Tradisi Lokal: Analisis Moderasi Beragama pada Komunitas Jawa. *Jurnal Sosiologi Islam Indonesia*, 12(2), 101–118.
- Riyadi, A., & Musthofa, H. (2025). *Moderasi Beragama dan Transformasi Tradisi Kematian: Studi Etnografi pada Komunitas Perdesaan Jawa*. *Jurnal Harmoni Sosial*, 18(2), 101–120.
- Rohmah, N., & Indarto, S. (2024). Wawancara Mendalam dan Observasi Partisipatif dalam Studi Kearifan Lokal: Kasus Tradisi Ruwahan di Jawa. *Jurnal Metodologi Penelitian Humaniora*, 5(1), 54–69.
- Santoso, R., & Aziz, H. (2024). Analisis Interaktif Miles–Huberman dalam Penelitian Tradisi Keagamaan: Studi pada Praktik Ruwahan dan Nilai Sosialnya. *Jurnal Antropologi Islam Nusantara*, 7(2), 130–147.
- Setiawan, B. (2024). Praktik Keberagaman Inklusif: Peran Ruwahan dalam Membangun Kohesi Sosial. *Jurnal Harmoni Sosial Keagamaan*, 5(1), 66–82.
- Suryaningrum, D., & Mulyono, A. (2024). Pendekatan Kualitatif dalam Mengkaji Tradisi Lokal Keagamaan: Studi Harmonisasi Islam–Jawa pada Ritual Ruwahan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 22–37.
- Suryanto, D., & Lestari, M. (2024). *Fikih Sosial dan Adaptasi Tradisi Lokal dalam Masyarakat Jawa: Analisis Praktik Ruwahan sebagai Media Moderasi Beragama*. *Jurnal Living Islam*, 15(1), 45–

- Sutopo, R., & Aminah, N. (2025). Tradisi Ruwahan sebagai Praktik Moderasi Beragama: Studi Etnografi pada Masyarakat Jawa di Yogyakarta. *Journal of Islamic Local Wisdom*, 4(1), 55–70.
- Wahyudi, A., & Kurniasih, T. (2024). *Dinamika Pemahaman Antargenerasi terhadap Tradisi Keagamaan: Studi pada Praktik Ruwahan di Komunitas Jawa*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 67–84.
- Wibisono, D. T. (2024). Moderasi Beragama dalam Tradisi Komunal: Studi Kasus Ruwahan dan Tahlilan di Jawa Tengah dan DIY. *Jurnal Moderasi Islam*, 3(2), 78–95.
- Wulandari, S., & Prabowo, N. (2024). *Kearifan Lokal dan Internalisasi Nilai Islam dalam Tradisi Ruwahan: Perspektif Akulturasi Budaya*. *Jurnal Islam Nusantara*, 12(3), 211–229.